

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

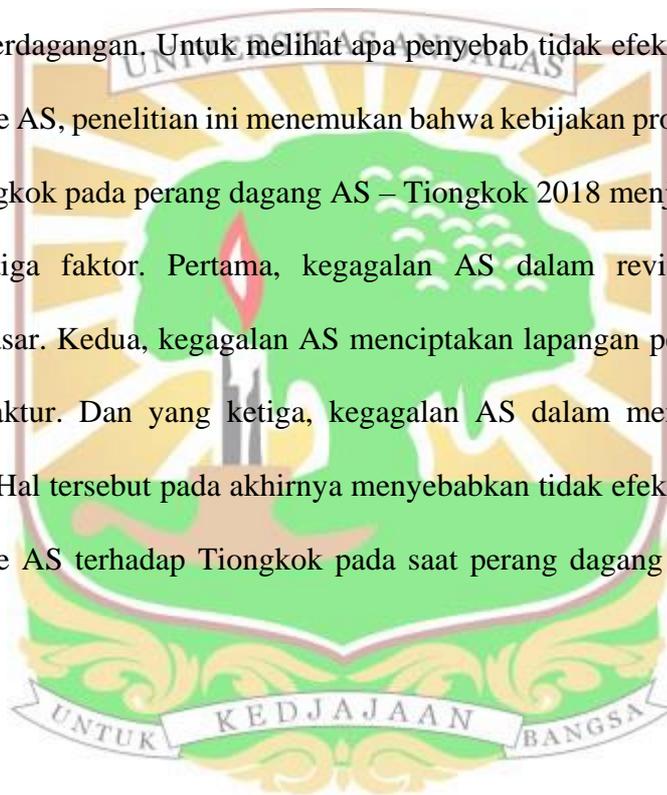
AS dan Tiongkok yang merupakan mitra dagang terbesar bagi satu sama lain yang terlihat dari kedua negara yang menjadi tujuan ekspor dan pemasok barang utama bagi masing-masing. Namun eksistensi AS sebagai negara *super power* semakin terancam oleh Tiongkok yang telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang ekonomi, sementara disisi lain ekonomi AS terus mengalami penurunan yang salah satunya diakibatkan oleh defisitnya perdagangan AS terhadap Tiongkok yang diakibatkan oleh AS yang lebih banyak mengimpor barang dari Tiongkok dibanding mengekspor barang ke Tiongkok. Tingginya defisit perdagangan AS terhadap Tiongkok tersebut menyebabkan Trump menindaklanjuti hal tersebut dengan melakukan berbagai macam kebijakan, salah satunya yaitu kebijakan proteksionisme. Kebijakan ini ditujukan agar AS tidak terus-menerus mendapatkan defisit perdagangan terhadap Tiongkok dan membendung masuknya barang Tiongkok agar Tiongkok mendapatkan kerugian.

Namun kebijakan AS dalam menaikkan tarif tidak sesuai dengan tujuan awal AS, dimana kebijakan proteksi yang diberlakukan AS terhadap produk ekspor Tiongkok tidak memperlihatkan keberhasilan, atau tidak membuat neraca perdagangan AS menjadi surplus terhadap Tiongkok. Dengan kata lain, kebijakan proteksi tersebut tidak efektif dalam mencapai tujuannya yang terlihat dari semakin defisitnya perdagangan AS terhadap Tiongkok dan semakin meningkatnya perdagangan Tiongkok dengan AS yang ditandai dengan semakin tingginya surplus

Tiongkok dalam neraca perdagangan bilateral kedua negara. Tidak efektifnya kebijakan proteksi AS dan defisitnya neraca perdagangan AS terhadap Tiongkok juga berdampak pada turunnya kondisi ekonomi dan PDB AS dari tahun ke tahun. Hal ini dijelaskan melalui teori liberalisme yang mendukung terciptanya perdagangan bebas antar negara serta mengkritik bahwa proteksionisme dapat menghambat aliran perdagangan internasional, mengurangi efisiensi ekonomi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi karena diterapkannya tarif impor dan pembatasan perdagangan. Untuk melihat apa penyebab tidak efektifnya kebijakan proteksionisme AS, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan proteksionisme AS terhadap Tiongkok pada perang dagang AS – Tiongkok 2018 menjadi tidak efektif dikarenakan tiga faktor. Pertama, kegagalan AS dalam revitalisasi industri manufaktur dasar. Kedua, kegagalan AS menciptakan lapangan pekerjaan baru di sektor manufaktur. Dan yang ketiga, kegagalan AS dalam mengurangi defisit perdagangan. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan tidak efektifnya kebijakan proteksionisme AS terhadap Tiongkok pada saat perang dagang AS - Tiongkok 2018.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk perkembangan studi lebih lanjut mengenai topik Ekonomi Politik Global khususnya pada isu yang membahas perang dagang, penulis menyarankan agar peneliti berikutnya menggunakan teori ekonomi terbaru yang lebih relevan dalam melihat isu ini sehingga dapat sesuai dengan kondisi ekonomi politik global saat ini. Kemudian penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan sehingga disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai apa saja penyebab tidak efektifnya kebijakan



proteksionisme AS terhadap Tiongkok pada saat perang dagang 2018 dengan melihat apakah masih ada faktor lain yang menyebabkan kebijakan proteksionisme tersebut menjadi tidak efektif dan berdampak pada kondisi ekonomi AS. Disarankan juga untuk peneliti berikutnya untuk meneliti lebih lanjut apakah kondisi perekonomian AS sudah pulih dari dampak tidak efektifnya kebijakan proteksionisme AS terhadap Tiongkok selama perang dagang 2018 di beberapa tahun mendatang.

